

**PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

ISWATUN KHASANAH

NIM. C2C006078

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Iswatun Khasanah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006078

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BEI**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE.,M.Adv.,Acc., Akt.

Semarang, 15 September 2010

Dosen Pembimbing,

Herry Laksito, SE.,M.Adv.,Acc., Akt.

NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Iswatun Khasanah
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006078
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BEI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 September 2010

Tim Penguji :

1. Herry Laksito, SE.,M.Adv.,Acc., Akt. ()
2. Drs. H. Raharja, MSi., Akt. ()
3. Drs. Daljono, MSi., Akt. ()

Mengetahui,

a.n Dekan,

Pembantu Dekan I

Prof. Drs. H. Arifin, Mcom., Hons., Akt.,Ph.D

NIP.19600909 198703 1023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Iswatun Khasanah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 September 2010

Yang membuat pernyataan,

(Iswatun Khasanah)

NIM : C2C006078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai(dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS: Al Insyiroh,6-8)

“Ilmu tanpa Iman=buta. Iman tanpa ilmu=lumpuh.” (Pepatah)

” Kita tidak pernah terlalu tua untuk belajar dan terlalu muda untuk tahu banyak. Jadilah orang yang tahu banyak dan yang banyak tahu atau generalis yang spesialis.”

(Adi Gunawan)

“Pengetahuan tidaklah cukup; kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup; kita harus melakukannya.”

(Johann Wolfgang von Goethe)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan ibunda tercinta yang tiada henti mencurahkan kasih sayang, bimbingan, perhatian, dukungan moral & material, dan setiap saat selalu panjatkan doa untuk ananda..

Thanks for everything...

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of CAMEL ratios to banking performance measured with earnings growth. Ratios that was applied in this research are: CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR dan GWM.

The population in this research are all of banking firms listed in Indonesian Stock Exchange 2006-2008. Total sample in this research are 63 banking firms that selected with purposive sampling. Independent variable in this research are : CAR (Capital Adequacy Ratio), RR (Retention Rate), NPL (Non Performing Loan), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return On Assets), NIM (Net Interest Margin), BOPO (Operational Expenses to Operational Revenue), LDR (Loan to Deposit Ratio), GWM (Minimum Current Account). Dependent variable in this research is earning growth. Data analyzed with classic assumption test and hypothetical testing with multiple regression models.

The results of this research indicates that NPM variable had significant influence to earning growth. NPM variable had negative significant influence to earning growth. CAR, RR, NPL, ROA, NIM, BOPO, LDR and GWM variable had not significant influence to earning growth.

Key words: CAMEL ratios, banking performance, earning growth

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR dan GWM..

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008. Total sampel penelitian adalah 63 perusahaan perbankan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RR (*Retention Rate*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum). Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel CAR, RR, NPL, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: rasio CAMEL, kinerja perbankan, pertumbuhan laba

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang semata-mata disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan, saran dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, MSi., Akt. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang sebagai penggerak kemajuan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Herry Laksito, SE.,M.Adv.,Acc., Akt. Selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, pengarahan dan senantiasa memberikan waktu untuk membantu penulis selama proses skripsi ini berjalan.

3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, MSi., Akt. Selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan nasihat selama menjalani studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi.
5. Orangtuaku tercinta (Bapak Sunaryo dan Ibu Sumiyati) atas kesabarannya yang luar biasa memberi doa, dukungan semangat, nasehat, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti, semoga penulis dapat membanggakan kalian.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan terbaik selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro
7. Om Agus dan tante Yati yang menjadi orang tua keduaku di Semarang, yang memberi tempat tinggal selama dua tahun awal perkuliahan.
8. Kakakku tersayang (Nurul Hidayati) dan keluarga kecilnya (Mas Yoga & Dede' Wildan) serta adik-adikku (Ima Nur Fitriana & M. Taufiqurrohman), atas doa dan motivasi yang diberikan selama ini.
9. Teman kampus tercinta : Dewi, Diah, Anita, Nia, Winda, Agi, Eka, Riri, Fitri, Ratih, Dike, Lina, Elis makasih buat support, semangat dan persahabatan serta kebersamaan selama beberapa tahun ini. Yoyo, Asih, Dini teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi dan seluruh teman-teman Akuntansi'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas kerjasama dan bantuannya selama ini.

10. Sahabat-sahabatku Einstein, Wawan, Tika, Cicik, Eka yang tidak henti-hentinya menelepon interlokal demi memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, cinta dan persahabatan kita dari SD, SMP, SMA bahkan sampai sekarang.
11. Teman-Teman KMK (Keluarga Mahasiswa Klaten) UNDIP, terima kasih atas kekeluargaan, kebersamaan, kekompakan dan pengalaman berharga selama berkecimpung dalam organisasi ini, terutama terimakasih banyak kepada Prof. Sudharto P. Hadi, PhD selaku penasehat KMK yang telah membimbing dan memberikan nasehat yang berharga kepada kami. Dengan terpilihnya Bapak sebagai Rektor baru di UNDIP semoga UNDIP & KMK makin maju.
12. Teman-Teman KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) FE UNDIP & Mas Aziz selaku pengelola Pojok BEI UNDIP yang telah banyak memberikan nasehat, dukungan, bantuan, pengalaman organisasi serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
13. Keluarga kos “Rumah Pohon” : Nina, Lita, Rena, Vita, Mba Dewi, Inggi, terutama Dewi yang menemani penulis menyelesaikan skripsi serta Pak Bambang dan Bu Bambang yang menyediakan tempat yang nyaman selama penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Demikian penelitian ini, semoga dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.
Dengan kerendahan hati penulis bersedia menerima saran dan kritik yang membangun
demi penelitian yang lebih baik.

Semarang, 10 September 2010

Penulis

Iswatun Khasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>).....	15
2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.3 Kinerja Perusahaan Perbankan	17
2.1.4 Rasio CAMELS dalam Perbankan	20
2.1.4.1 <i>Capital</i>	21
2.1.4.2 <i>Asset Quality</i>	22
2.1.4.3 <i>Management</i>	23
2.1.4.4 <i>Earning</i>	24
2.1.4.5 <i>Liquidity</i>	25
2.1.4.6 <i>Sensitivity to Market Risk</i>	27
2.1.5 Laba	27
2.1.5.1 Pengertian Laba	27
2.1.5.2 Konsep Laba	29
2.1.5.3 Elemen Laba	30
2.1.5.4 Tujuan Pelaporan laba	31
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31

2.3 Kerangka Pemikiran	39
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	47
3.1.1 Variabel Dependen.....	47
3.1.2 Variabel Independen	48
3.2 Populasi dan Sampel.....	55
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	56
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5 Metode Analisis Data	57
3.5.1 Statistik Deskriptif	57
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	57
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	57
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas.....	58
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	59
3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas	60
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	65
4.2 Analisis Data.....	66
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	66
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	69
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	69
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas	72
4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	74
4.2.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	75
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Berganda	76
4.2.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	77
4.2.3.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (<i>T-Test</i>)	77
4.3 Interpretasi Hasil.....	84
4.3.1 Pengaruh CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan	84
4.3.2 Pengaruh RR (<i>Retention Rate</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.....	86
4.3.3 Pengaruh NPL (<i>Non Performing Loan</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan	87
4.3.4 Pengaruh NPM (<i>Net Profit Margin</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.....	88
4.3.5 Pengaruh ROA (<i>Return On Assets</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.....	89

4.3.6	Pengaruh NIM (<i>Net Interest Margin</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan.....	90
4.3.7	Pengaruh BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan	91
4.3.8	Pengaruh LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan	92
4.3.9	Pengaruh GWM (Giro Wajib Minimum) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan	93

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	94
5.2	Keterbatasan Penelitian	95
5.3	Saran	96

DAFTAR PUSTAKA	97
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Independen	53
Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Uji <i>Durbin-Watson</i>	60
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	65
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	66
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas (setelah diobati)	74
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (<i>T-Test</i>).....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 4.1 Grafik Histogram	71
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	71
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel

Lampiran B Data Penelitian

Lampiran C Hasil Pengolahan Data

Lampiran D Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang menyebabkan merosotnya nilai rupiah hingga terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 telah menyebabkan perekonomian negara kita mengalami pasang surut. Pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 kinerja perbankan mengalami masa keemasan yang puncaknya ditandai dengan keberhasilan beberapa bank besar menanamkan sahamnya di bursa (Retnadi, 2005). Kondisi tersebut didukung dengan stabilitas nilai rupiah dan suku bunga SBI yang cukup rendah. Pada tahun 2005 BI mengeluarkan kebijakan dalam rangka mendukung operasionalisasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang akan diimplementasikan secara penuh pada tahun 2010. Namun pada tahun 2005 kinerja perbankan mengalami penurunan hingga merosotnya nilai rupiah dan ditandai dengan meningkatnya NPL.

Adanya krisis keuangan global memberi dampak buruk terhadap kinerja perbankan. Pada November 2008 kinerja perbankan mengalami perlambatan, pertumbuhan kredit mengalami penurunan meskipun masih tinggi yaitu sebesar 30% (Daniri, 2009). Hal itu menunjukkan potensi risiko kredit yang masih akan terjadi hingga tahun 2009. Pada tahun 2009 pun terjadi perlambatan pertumbuhan kredit dan muncul kesulitan likuiditas perbankan. Suku bunga BI rate turun diikuti penurunan

bunga kredit (Daniri, 2009). Dampak krisis keuangan global tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan secara keseluruhan.

Perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2000). Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta ataupun perorangan yang menyimpan dana-dananya. Kegiatan bank yang berupa penghimpunan dan penyaluran dana dapat memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Booklet Perbankan Indonesia 2009).

Sektor perbankan dianggap sebagai roda penggerak perekonomian suatu negara. Melalui kegiatan perkreditan dan jasa lain yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sistem perekonomian. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem perbankan yang sehat maka akan mendorong perekonomian negara. Sehat atau tidaknya suatu bank tidak terlepas dari kinerja bank itu sendiri.

Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005). Kinerja (*performance*) perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan diantaranya adalah untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh perusahaan.

Laba dapat digunakan sebagai suatu indikator kinerja perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan bank yang dipublikasikan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 31 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan bank meliputi neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan rugi laba, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Laba merupakan faktor yang penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba

merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Untuk menilai kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah maupun swasta serta para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi keuangan perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya menggunakan beberapa aspek penilaian yaitu *capital, assets quality, management, earning, liquidity, sensitivity to market risk*. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Dalam peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan dari peraturan terdahulu dalam beberapa hal yang bersifat menyempurnakan. Pada peraturan sebelumnya yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Seiring dengan perkembangan dalam dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, maka Bank Indonesia menambahkan faktor penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini. Atas dasar tersebut Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia NO. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2000). Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut.

Penelitian mengenai rasio tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Prasetyo (2006), Dewi (2007), Erna (2010). Penelitian tersebut meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan perubahan laba. Secara umum, ketiga penelitian tersebut mampu membuktikan bahwa rasio CAMEL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun ada beberapa variabel yang tidak konsisten hasilnya.

Prasetyo (2006) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan pada bank yang diukur dengan pertumbuhan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek aset meliputi NPL (*Net Performing Loans*), aspek earning meliputi NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional pada pendapatan Operasional) dan aspek liquidity meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial LDR dan GWM tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (dilihat dari pertumbuhan laba). Secara parsial CAR, NPL, BO/PO, NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Secara simultan CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Erna (2010) yang menunjukkan bahwa hanya variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan laba pada bank di Indonesia. Variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba.

Dewi (2007) meneliti menganalisis pengaruh CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Namun secara parsial hanya rasio CAR dan NPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan

Dari penelitian terdahulu diperoleh hasil yang berbeda-beda dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diteliti oleh Prasetyo (2006), Dewi (2007) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan penelitian Usman (2003), Nu'man (2009), menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Nu'man (2009) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba, namun berdasarkan penelitian Erna (2010) NPL tidak mampu memprediksi perubahan laba. Penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara NPL

Penelitian Usman (2003), Nu'man (2009) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional) terhadap perubahan laba, namun penelitian Prasetyo (2006) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba. Penelitian Bachtiar Usman (2003) menunjukkan bahwa variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak menunjukkan

pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan penelitian Dewi (2007) variabel LDR mampu memprediksi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut terutama pada sektor perbankan di Indonesia.

Bank memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat, sehingga sektor perbankan harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat, manajemen harus mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Pertanggungjawaban manajemen bank dapat dilakukan melalui penyajian informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Penyajian informasi dalam laporan keuangan tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pemilik, manajer, karyawan, pelanggan, kreditor dan pemerintah biasanya termasuk pihak-pihak yang berkepentingan (Niswonger et al., 1999). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (*financial reporting*). Laporan keuangan (*financial statements*) yang sering disajikan adalah (1) neraca, (2) laporan laba-rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham (Kieso, 2002)

Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan antara lain mengenai kondisi keuangan perusahaan, aliran kas perusahaan serta kinerja perusahaan. Informasi akuntansi tersebut merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola perusahaan.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, terdapat beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lain. Kedua, dalam penelitian ini ditambahkan beberapa variabel sehingga akan lebih sesuai ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia NO. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank serta menambah variabel *earnings management*. Variabel yang digunakan antara lain adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RR (*Retention Rate*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh rasio CAMEL (yang diproksikan dengan CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap kinerja perusahaan perbankan terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah rasio CAR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
2. Apakah rasio RR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
3. Apakah rasio NPL berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
4. Apakah rasio NPM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
5. Apakah rasio ROA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
6. Apakah rasio NIM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
7. Apakah rasio BOPO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
8. Apakah rasio LDR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?
9. Apakah rasio GWM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio CAR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio RR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio NPL berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio NPM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio ROA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
6. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio NIM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
7. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio BOPO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
8. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio LDR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.
9. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio GWM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan diukur dengan pertumbuhan laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan antara lain adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharap mampu memberikan pandangan dan wawasan terhadap penilaian kinerja perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL dan memberikan pengetahuan perbankan khususnya mengenai pengaruh CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap kinerja perusahaan perbankan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam menentukan strategi meningkatkan kinerja perusahaan perbankan melalui hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dasar pengambilan keputusan dalam menanam modal, terutama di sektor perbankan di Indonesia

4. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam penetapan peraturan perbankan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

5. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rasio CAMEL, manajemen laba serta kinerja perusahaan terutama perusahaan pada sektor perbankan.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan gambaran ringkas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah perbankan. Dengan latar belakang tersebut, maka dilakukan perumusan masalah yang mendasari penelitian tersebut. Bagian terakhir dari bab ini menjelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini seperti teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), teori agensi (*agency theory*), serta menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metode penelitian menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian. Selanjutnya bab ini juga menjelaskan mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian.

Bab IV Hasil dan pembahasan membahas mengenai deskripsi objek penelitian dan menjelaskan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya bab ini menjelaskan mengenai interpretasi hasil dari pengujian yang telah dilakukan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang didapatkan dari analisis data yang digunakan dan keterbatasan penelitian serta saran-saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menganut paham yang mengutamakan maksimalisasi kemakmuran (*wealth-maximization*) dan kepentingan pribadi individu (*individual-self-interest*) (Chariri dan Ghozali 2007, p.406). Berdasarkan pandangan teori akuntansi positif, pertanggungjawaban utama perusahaan adalah “menggunakan sumber ekonomi yang dimilikinya dan menjalankan kegiatan usahanya dengan tujuan meningkatkan laba” (Friedman, 1912 dalam Chariri dan Ghozali, 2007).

Menurut Scott (2006) manajer punya kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang oleh teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimumkan kepuasannya.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*)

yang menyewa pihak lain disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini pihak prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*. Namun dalam hubungan prinsipal dan agen pada perusahaan perbankan tidak terlepas dari adanya regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga mengakibatkan masalah keagenan menjadi semakin kompleks.

Prinsipal memberikan tanggungjawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba bersih, sehingga dapat dikatakan bahwa teori agensi mempunyai implikasi terhadap akuntansi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati et al. (2007) hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu agen untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan manajemen laba.

Teori agensi menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Seringkali hubungan antara prinsipal dengan agen tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau

investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi (*full information*) dibanding dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Adanya informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya. Bagi prinsipal dalam hal ini pemilik modal atau investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi.

Dengan adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan maka paling sedikit ada tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi (Ciancanelli & Gonzales, 2000 dalam Rahmawati et al. , 2007) yaitu: (1) hubungan antara deposan, bank dan regulator, (2) hubungan pemilik, manajer dan regulator, (3) hubungan antarpeminjam (*borrowers*), manajer dan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan pihak yang lain.

2.1.3 Kinerja Perusahaan Perbankan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan

manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005).

Penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan parameter laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Laba dapat menjadi signal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Untuk menilai kinerja perbankan digunakan aspek-aspek dalam menilai tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) yang diperbarui Peraturan Bank Indonesia NO. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).

Rasio-rasio CAMELS tersebut merupakan alat yang dapat digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka secara tidak langsung dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja bank yang bersangkutan. Jika bank dinilai sehat, maka mencerminkan bahwa kinerja perusahaan perbankan juga baik. Demikian pula sebaliknya, apabila bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka kinerja bank tersebut juga kemungkinan akan mengalami penurunan kinerja.

Dalam penelitian ini digunakan proksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 (Revisi 2000) tentang bisnis perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dari definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang

mempunyai dana dengan pihak yang memerlukan dana. Selain itu bank juga merupakan lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank antara lain adalah menerimasimpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai tingkat kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah bank dalam kondisi sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat. Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan analisis CAMELS. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

2.1.4 Rasio CAMELS dalam Perbankan

Peraturan terdahulu yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Seiring dengan perkembangan dalam dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, maka Bank Indonesia menambahkan faktor penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Atas dasar tersebut Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia N0. 6/10/PBI/2004 tanggal 12

April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini.

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur di dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, antara lain mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Rasio CAMELS tersebut meliputi:

2.1.4.1 Capital (Permodalan)

Aspek pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah aspek permodalan sering disebut sebagai aspek solvabilitas, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Aryani , 2007).

Menurut Prasetyo (2006), analisis solvabilitas digunakan untuk: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang

penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah RR (*Retention Rate*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

RR (*Retention Rate*) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal rata-rata bank. Modal tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Rasio RR (*Retention Rate*) juga merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan) (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003). Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8%. Rasio CAR

diperoleh dari modal yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.

2.1.4.2 *Assets Quality* (Kualitas Asset)

Kualitas aktiva produktif atau sering disebut dengan *assets quality* adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Ada empat jenis aktiva produktif yaitu kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan (Dendawijaya, 2003). Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Komponen faktor kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*).

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berdasarkan Lampiran 14, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010, Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/Cadangan Kerugian Penurunan Nilai).

Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

2.1.4.3 Management (Manajemen)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Aryani, 2007). NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya (Dendawijaya, 2003).

2.1.4.4 Earnings (Rentabilitas)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Komponen faktor *earnings* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional).

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. NIM (*Net Interest Margin*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

2.1.4.5 Liquidity (Likuiditas)

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank (Kasmir, 2000). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek, membayar kembali semua depositonya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Menurut Prasetyo (2006), bank dapat dikatakan liquid apabila: 1) bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, 2) bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu

tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan 3) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Hal ini disebabkan karena jumlah dana diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

GWM (Giro Wajib Minimum) merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Rekening giro adalah rekening pihak eksternal tertentu di Bank Indonesia yang merupakan sarana bagi penatausahaan transaksi dari simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat (PBI NOMOR:

10/25 /PBI/2008 TENTANG GIRO WAJIB MINIMUM BANK UMUM PADA BANK INDONESIA). Giro Wajib Minimum yang untuk selanjutnya disebut GWM, adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Bank wajib memenuhi GWM dalam rupiah. Untuk Bank Devisa, selain harus memenuhi GWM dalam rupiah juga harus memenuhi GWM valuta asing. GWM dalam rupiah terdiri dari GWM utama dan GWM sekunder. GWM Utama dalam rupiah sebesar 5% (lima persen) dari DPK dalam rupiah. GWM Sekunder dalam rupiah sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari DPK dalam rupiah (pasal 4A).

2.1.4.6 Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004) :

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.

- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar) dikarenakan keterbatasan data yang ada. Data-data yang berhubungan dengan sensitivitas terhadap risiko pasar tersebut tidak dipublikasikan oleh bank dan cenderung bersifat internal perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini hanya menguji sembilan variabel yang termasuk di dalam CAMELS yaitu CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR, GWM.

2.1.5 Laba

2.1.5.1 Pengertian Laba

Laba tidak memiliki definisi yang menunjukkan makna ekonomi, seperti halnya elemen laporan keuangan yang lain. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara pengukuran pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi dalam satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghazali, 2007).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai *income*. IAI menerjemahkan istilah *income* dengan istilah penghasilan, bukan istilah laba. Dalam Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, (IAI, 1994 dalam Chariri dan Ghazali, 2007), penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi

selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraf.70). Definisi penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*) (paragraf.74).

Laba merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan. Laba perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laba merupakan proksi dari kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diproksikan dengan ukuran perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB), informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. SFAC No.1 memberikan indikasi bahwa pelaporan keuangan harus mempunyai manfaat dalam rangka membantu pengguna untuk membuat keputusan. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka laporan keuangan harus bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut terutama untuk membantu investor dan pengguna lain dalam membuat keputusan yang tepat. Informasi akuntansi

merupakan data yang dapat digunakan oleh investor dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek *earnings* di masa yang akan datang.

2.1.5.2 Konsep Laba

Fisher (1912) dan Bedford (1965) (dalam Chariri dan Ghozali, 2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi konsep laba tersebut adalah :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan biaya hidup (*cost of living*).
3. *Money income*, yang menunjukkan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk mengkonsumsikan sesuai dengan biaya hidup.

Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Hal ini dapat disebabkan *psychic income* adalah konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung, namun ditaksir dengan menggunakan *real income* (Chariri dan Ghozali, 2007).

2.1.5.3 Elemen Laba

Laba dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Chariri dan Ghozali (2007), ada dua konsep yang digunakan untuk

menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (earnings)* dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif).

a. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Laba periode berasal dari laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal yang dijalankan oleh perusahaan. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan (Chariri dan Ghozali, 2007).

b. Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.3 dan 6, laba komprehensif diartikan sebagai total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Dengan kata lain, laba komprehensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi (Chariri dan Ghozali, 2007).

2.1.5.4 Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Chariri dan Ghazali (2007), informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembali (*rate of return on invested capital*)
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- h. Sebagai dasar pembagian dividen

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang rasio-rasio keuangan perbankan serta pengaruhnya terhadap kinerja dan perubahan laba telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian tentang manajemen laba (*earnings management*) juga tidak sedikit dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Prasetyo (2006) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan pada bank yang diukur dengan pertumbuhan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek capital meliputi CAR

(*Capital Adequacy Ratio*), aspek aset meliputi NPL (*Net Performing Loans*), aspek earning meliputi NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional pada pendapatan Operasional) dan aspek liquidity meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial LDR dan GWM tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (dilihat dari pertumbuhan laba). Secara parsial CAR, NPL, BOPO, NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, GWM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Aryani (2007) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel dependennya adalah CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR, sedangkan variabel independennya adalah kinerja perusahaan (ROA). Alat analisis yang digunakan adalah regresi tunggal untuk satu variabel bebas dan regresi berganda untuk variabel bebas yang lebih dari satu. Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.

Erna (2010) melakukan analisis mengenai pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di

Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia Periode tahun 2004-2008. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performace Loan (NPL)*, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Return on Asset (ROA)*, dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Tehnik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan Laba pada bank di Indonesia periode 2004–2008. Variabel LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hapsari (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitiannya digunakan variabel *capital (CAR)*, *assets* (rasio kredit), *assets* (rasio aktiva produktif) dan *liquidity (LDR)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Nu'man (2009) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba (Studi empiris pada bank umum

di Indonesia periode Laporan keuangan tahun 2004-2007). Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Dewi (2007) meneliti menganalisis pengaruh CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Namun secara parsial hanya rasio CAR dan NPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Rahman (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap Perubahan Laba”. Variabel Independen dalam penelitiannya adalah CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL sedangkan variabel dependennya adalah perubahan laba. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Loan Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif signifikan dan variabel BOPO, *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada bank Non Devisa

Dechow (1994) menguji pengaruh akrual pada kemampuan laba dan arus kas untuk mengukur kinerja perusahaan. Dechow berpendapat bahwa apabila akrual secara absolut nilainya besar maka arus kas bisa menjadi ukuran yang relatif buruk untuk kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika besaran akrual

meningkat, perusahaan mempunyai tambahan yang besar dalam kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan, maka arus kas semakin menghadapi masalah timing dan matching. Dengan semakin tingginya akrual, hubungan arus kas dengan return saham semakin menurun. Dengan demikian akrual akuntansi lebih dihargai oleh investor sebagai ringkasan ukuran yang lebih mencerminkan kinerja perusahaan daripada sebagai tindakan oportunistik manajemen.

Saiful (2004) melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Manajemen Laba (*Earnings Management*) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di sekitar IPO”. Penelitian ini bertujuan menguji kinerja operasi setelah IPO dan hubungan antara manajemen laba dengan kinerja operasi. Peneliti berhasil menemukan kinerja operasi setelah IPO rendah. Rendahnya kinerja operasi dipengaruhi oleh manajemen laba.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Independen	Dependen	
1	Wahyu Prasetyo (2006)	Pengaruh rasio CAMEL	CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM	Kinerja Perusahaan (pertumbu	Secara parsial LDR dan GWM tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja

				han laba)	<p>keuangan perbankan (dilihat dr pertumbuhan laba).</p> <p>Secara parsial CAR, NPL, BO/PO, NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.</p> <p>Secara simultan CAR, NPL, NIM, BO/PO, LDR, GWM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.</p>
2	Lilis Erna Ariyanti (2010)	ANALISIS PENGARUH CAR,	capital adequacy ratio (CAR), net	Perubahan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan hanya variabel LDR yang mampu memprediksi

		NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA DAN KUALITAS AS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP AP PERUBAHAN HAN LABA PADA BANK UMUM DI	interest margin (NIM), loan to deposit ratio (LDR), non performace loan (NPL), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), Kualitas Aktiva Produktif (KAP),		perubahan Laba pada bank di Indonesia periode 2004–2008. Variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba.
--	--	--	---	--	---

		INDONES IA			
3	Lely Aryani (2007)	EVALUA SI PENGAR UH CAMEL TERHAD AP KINERJA PERUSA HAAN	CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR	Kinerja perusaha n (ROA)	CAMEL pada tahun 1997--2000 berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) tahun 1998-2001 (H1 terbukti). CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) tahun 1998 (H2 tidak terbukti). CAMEL pada tahun 1998 berpengaruh

					<p>signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> tahun 1999 (H3 tidak terbukti).</p> <p>CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> tahun 2000 (H4 terbukti).</p> <p>CAMEL pada tahun 2000 tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> tahun 2001(H5 tidak terbukti).</p>
--	--	--	--	--	---

4	Teddy Rahman (2009)	ANALISIS PENGARUH CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL TERHADAP PERUBAHAN LABA	CAR, NIM, ROA, BOPO, NPL	Perubahan Laba	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan dan variabel BOPO, Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada bank Non Devisa</i>
5	Pramesthi S (2008)	Pengaruh rasio-rasio keuangan	CAR changes, ROA	Earnings changes	Aset >80 M= Perub CAR, ROA, BOPO, NPL secara

		terhadap perubahan laba (Perbandingan pada Bank Umum dengan modal di atas 80 M dan Bank Umum dengan modal di bawah 80 M periode tahun 2004-2007	changes, LDR changes, NPL changes, BOPO changes, GWM changes Earnings changes		parsial berpengaruh terhadap perubahan laba Aset<80M= Hanya BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
6	Nu'man	Analisis pengaruh CAR,NIM	CAR, NIM, NPL, LDR,	Perubahan Laba	Hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh signifikan

	(2009)	, LDR, NPL, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba (Studi empiris pada bank umum di Indonesia periode Laporan keuangan tahun 2004- 2007)	BOPO, EAQ		terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
--	--------	--	-----------	--	---

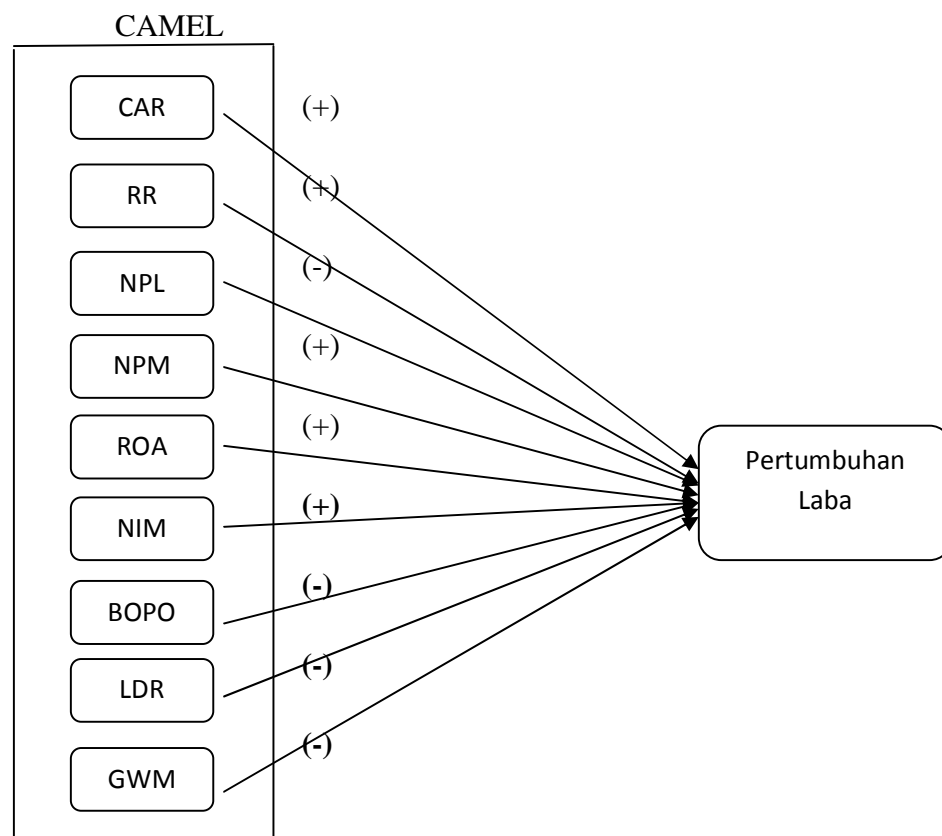
7	Rianti Cahaya Dewi (2007)	<i>Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public yang Terdaftar di BEJ</i>	CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR	Pertumbuhan Laba	Hanya CAR dan NPM yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
---	------------------------------------	--	-----------------------------	------------------	--

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini menguji pengaruh rasio CAR, RR, NPL, NPM, ROA, NIM, BOPO, LDR dan GWM terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Prasetyo (2006). Beda penelitian ini dengan penelitian tersebut salah satunya bahwa penelitian ini menggunakan rasio CAMEL yang lebih lengkap disesuaikan dengan peraturan terbaru Bank Indonesia yang dijelaskan dalam SE BI

No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004. Variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini, yang belum terdapat dalam penelitian tersebut adalah variabel RR (*Retention Rate*), NPM (*Net Profit Margin*) dan ROA (*Return On Asset*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas, peneliti menggambarkan hubungan antara rasio-rasio keuangan perbankan (rasio CAMEL) terhadap kinerja perusahaan perbankan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perbankan. Untuk lebih jelasnya, dapat dijelaskan dalam pengembangan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi risiko dan sebagai alat untuk ekspansi usaha (Aryani, 2007).

Berdasarkan penelitian semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang

dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono 1999 dalam Erna 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2009), Azizah (2007) CAR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.2 RR (*Retention Rate*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

RR (*Retention Rate*) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal rata-rata bank. Modal tersebut terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6 / 23 / DPNP tanggal 31 mei 2004, rasio RR (*Retention Rate*) juga merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan). Semakin tinggi rasio tersebut dapat dikatakan bahwa bank mampu memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan. Apabila bank mampu mencukupi kebutuhan penambahan modalnya dengan baik, hal itu mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut juga baik. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti (2007), semakin besar rasio RR (*Retention Rate*) maka semakin besar kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan permodalan. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_2 = Rasio RR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.3 NPL (*Non Performing Loan*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian Rahman (2009) dan Erna (2010) menunjukkan bahwa semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_3 = Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.4 NPM (*Net Profit Margin*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

Untuk menguji pengaruh manajemen terhadap kinerja perbankan, penelitian ini menggunakan indikator NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Lely, 2007).

NPM (*Net Profit Margin*) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasionalnya (Zahara et. al., 2008). Semakin besar rasio NPM menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian Dewi (2007) NPM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ = Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.5 ROA (*Return On Assets*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dendawijaya, 2003). Sehingga kemungkinan

suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian Erna (2010), ROA berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₅ = Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.6 NIM (*Net Interest Margin*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM yang semakin besar menunjukkan indikasi meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Peningkatan pendapatan bunga tersebut dapat meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga menjadi indikator peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Semakin besar NIM semakin besar pula profitabilitas bank sehingga NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2009) dan Erna (2010) NIM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_6 = Rasio NIM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.7 BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi perusahaan, karena semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka kondisi bermasalah di bank semakin kecil. Jika kondisi bermasalah di bank semakin kecil maka kemungkinan kondisi bank semakin baik. Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2009) dan Erna (2010), semakin kecil BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola kegiatannya dalam menghasilkan laba, sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_7 = Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

2.4.8 LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009) bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba, maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₈ = Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.4.9 GWM (Giro Wajib Minimum) dan kinerja yang diukur dengan pertumbuhan laba

GWM (Giro Wajib Minimum) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. GWM merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun.

Berdasarkan penelitian Pramesthi (2008), semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan pada giro BI, maka pendapatan bunga akan menurun, karena BI memberikan bunga yang rendah untuk disimpan di BI, sehingga semakin besar BI semakin besar GWM semakin kecil perubahan laba. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₉ = GWM berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Prasetyo (2006). Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan relatif yang dihitung dari selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini dianggap lebih representatif dibandingkan dengan pertumbuhan absolutnya karena penggunaan nilai pertumbuhan relatif akan mengurangi pengaruh intern perusahaan (Machfoedz 1994 dalam Hapsari, 2008)

Pertumbuhan laba tahun 2007 dihitung dari selisih laba tahun 2007 dengan laba tahun 2006 dibagi dengan laba tahun 2006. Pengukuran pertumbuhan laba dapat digambarkan dalam rumus berikut:

$$PL_{07} = \frac{NI_{07} - NI_{06}}{NI_{06}}$$

Keterangan:

PL = Pertumbuhan Laba

NI = *Net Income*

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rasio perbankan yang termasuk dalam Rasio CAMEL. Masing-masing variabel independen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1.2.1 CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku. Rasio CAR diperoleh dari modal yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai (SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan: Perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3.1.2.2 RR (Retention Rate)

RR (*Retention Rate*) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal rata-rata bank. Rasio RR (*Retention Rate*) juga merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004):

$$RR = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Modal Rata-Rata}} \times 100\%$$

3.1.2.3 NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)
- Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

3.1.2.4 NPM (Net Profit Margin)

NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dengan perbandingan laba operasi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya. Pengukuran rasio ini mengacu pada Zahara et al. (2008). Rasio NPM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.2.5 ROA (Return On Assets)

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan : Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan.

3.1.2.6 NIM (Net Interest Margin)

NIM (*Net Interest Margin*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Pendapatan bunga bersih: Pendapatan bunga – beban bunga

3.1.2.7 BO/PO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional)

BO/PO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.1.2.8 LDR (Loan to Deposit Ratio)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3.1.2.9 GWM (Giro Wajib Minimum)

Giro Wajib Minimum yang untuk selanjutnya disebut GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. GWM merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Perhitungan persentase GWM pada posisi laporan dilakukan sesuai ketentuan GWM yang berlaku. GWM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Independen

No.	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1.	RR (Retention Rate)	RR (<i>Retention Rate</i>) diperoleh dari perbandingan laba ditahan terhadap modal rata-rata bank.	Rasio	$RR = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Modal Rata-Rata}}$
2.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$

3.	Non Performing Loan (NPL)	Perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan	Rasio	$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$
4.	NPM (Net Profit Margin)	NPM (<i>Net Profit Margin</i>) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatannya.	Rasio	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
5.	ROA (Return On Assets)	ROA (<i>Return On Assets</i>) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang	Rasio	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$

		bersangkutan.		
6	NIM (Net Interest Margin)	Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya	Rasio	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$
7.	BO/PO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional)	BO/PO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Rasio	$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
8.	Loan to Deposit Ratio (LDR)	Perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga	Rasio	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}}$
9.	GWM (Giro	GWM adalah jumlah dana	Rasio	$\text{GWM} =$

	Wajib Minimum)	minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.		Giro pada Bank Indonesia Seluruh dana yang berhasil dihimpun
--	----------------	--	--	---

Sumber: www.bi.go.id

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam sektor perbankan pada periode 2006-2008. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama bulan Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan minimal selama 3 tahun berturut-turut (2006-2008)

3. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan yang menunjukkan laba pada tahun 2006-2008

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk semua variabel yaitu CAR (*Capital Assets Ratio*), RR (*Retention Rate*), NPL (*Net Performong Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum).

3.3.2 Sumber Data

Data yang dibutuhkan berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008. Daftar perusahaan perbankan dikumpulkan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2006-2008. Data perusahaan perbankan diperoleh dari www.idx.com, www.bi.go.id serta majalah Infobank selama periode pengamatan tahun 2006-2008.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2008. Data yang dikumpulkan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2006-2008. Data tersebut diperoleh dari www.idx.com, www.bi.go.id serta majalah Infobank selama tahun pengamatan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau yang mendeskripsikan data yang menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial ataupun secara simultan, maka digunakan regresi berganda (*multiple regression*). Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, variabel-variabel penelitian diuji apakah memenuhi asumsi klasik persamaan regresi berganda tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan grafik histogram, grafik *normal probability-plot*, dan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas.

Grafik histogram dan *normal probability-plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen (Imam Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara masing-masing variabel independen. Dengan demikian, apabila tidak ada korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut bersifat ortogonal. Variabel ortogonal apabila nilai korelasi antar variabel independen adalah sama dengan nol.

Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai R^2 yang yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat besar. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari : (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/tolerance$.

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Imam Ghozali, 2006). Apabila ada korelasi maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Beberapa akibat adanya autokorelasi adalah persamaan regresi tidak efisien karena memiliki *variance* yang rendah sehingga t -test dan F -test menjadi bias.

Ada tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Uji *Durbin-Watson* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

2. Menentukan nilai d hitung atau nilai *Durbin-Watson*. Kemudian dari jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen (k) ditentukan nilai batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) selanjutnya mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut ini:

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghazali, 2006). Jika variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan berikutnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dan tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan caramelihat Garafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana

sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentize. Dasar analisis yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis dengan grafik *plots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh karena itu diperlukan uji statistic yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Imam Ghozali, 2006) dengan dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PL_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 RR_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 NPM_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 NIM_{it} + \beta_7 BO/PO_{it} + \beta_8 LDR_{it} + \beta_9 GWM_{it} + \varepsilon \quad (1)$$

Dengan ekspektasi: $\beta_1 < 0$, $\beta_2 < 0$, $\beta_3 < 0$, $\beta_4 < 0$, $\beta_5 < 0$, $\beta_6 < 0$, $\beta_7 < 0$, $\beta_8 < 0$ dan $\beta_9 < 0$

Keterangan:

PL_{it} = Pertumbuhan Laba

CAR_{it} = *Capital Adequacy Ratio*

RR_{it} = *Retention Rate*

NPL_{it} = *Non Performing Loan*

NPM_{it} = *Net Profit Margin*

ROA_{it} = *Return On Assets*

NIM_{it} = *Net Interest Margin*

BO/PO_{it} = Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional

LDR_{it} = *Loan to Deposit Ratio*

GWM_{it} = *Giro Wajib Minimum*

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = error (kesalahan residual)

Setelah koefisien didapat masing-masing nilai koefisien tersebut diuji untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji signifikansi dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut baik secara parsial maupun secara simultan. Untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dapat diketahui dari nilai t, sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dapat diketahui dari nilai F (Imam Ghazali, 2006).

Pengujian untuk mengetahui koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menjelaskan kemampuan variabel secara bebas dan secara simultan dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Hasil dari pengujian dapat dilihat dari koefisien yang dihasilkan. Koefisien uji antara $0 < 1$, yang berarti bahwa nilai R^2 yang semakin mendekati satu menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dari variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan SPSS 15 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi bebas dari gejala asumsi klasik agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan ukuran dan bebas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena adanya gejala-gejala tersebut.

Dalam analisis regresi berganda, dapat digunakan *goodness of fit* untuk mengukur ketepatan dalam menaksir nilai aktual. Menurut Ghozali (2006), disebutkan bahwa secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independen. Dalam Ghozali (2006), nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006-2008 berturut-turut. Sehingga diperoleh sampel sejumlah 21×3 tahun = 63 observasi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan publikasi Bank Indonesia yang diperoleh dari situs *www.bi.go.id*. Daftar perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran A.

Proses pemilihan data sebagai berikut

Tabel 4.1
Perolehan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2008	31
Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan minimal selama 3 tahun berturut-turut	(9)
Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami laba	(1)
Jumlah data yang digunakan sebagai sampel	21

Sumber: Data yang telah diolah

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi serta nilai maksimum dan minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RR	63	.00	.78	.3206	.20540
CAR	63	9.43	41.02	19.1025	6.70909
NPL	63	.48	17.08	3.8032	2.62697
NPM	63	.01	.52	.2192	.10258
NIM	63	.09	11.12	5.5768	2.26494
LDR	63	40.30	103.88	71.7790	16.44056
GWM	63	4.12	22.09	8.3903	3.18025
PL	63	-88.89	341.05	23.3743	68.70561
LnROA	63	-2.41	1.53	.3545	.78504
LnBOPO	63	4.20	4.63	4.4425	.10292
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah sebanyak 63 perusahaan. Dari 63 observasi terhadap sampel dapat diketahui bahwa nilai terkecil dari variabel *Retention Rate* (RR) adalah sebesar 0,00 dan nilai terbesar adalah 0,78 yang menunjukkan bahwa bank mampu memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan sebesar 0,78 %. Rata-rata (*mean*)

dari variabel *Retention Rate* adalah 0,3206 dengan standar deviasi sebesar 0,20540 yang berarti bahwa ukuran penyebaran dari variabel tersebut sebesar 0,20540 dari 63 observasi.

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* nilai minimumnya adalah sebesar 9,43 dan nilai CAR maksimum sebesar 41,02. Hal ini berarti bahwa dari 63 observasi tersebut nilai CAR yang paling kecil adalah 9,43 % sedangkan nilai CAR terbesarnya adalah 41,02 %. Rata-rata CAR perusahaan perbankan adalah sebesar 19,1025 dengan standar deviasi sebesar 6,70909. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel CAR terdistribusi secara normal.

Pada variabel *NPL (Non Performing Loan)*, nilai minimum sebesar 0,48 dan nilai maksimum 17,08. Hal ini berarti bahwa dari 63 sampel yang ada memiliki nilai NPL terendah sebesar 0,48 % dan nilai tertinggi sebesar 17,08 %. Rata-rata NPL yang dimiliki perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah sebesar 3,8032 dan dengan standar deviasi 2,62697. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel NPL terdistribusi secara normal.

Pada variabel *NPM (Net Profit Margin)*, nilai minimumnya adalah sebesar 0,01 dan nilai NPM maksimum sebesar 0,52. Hal ini berarti bahwa dari 63 sampel yang ada diketahui bahwa NPM terkecilnya adalah 0,01 % dan NPM terbesarnya adalah 0,52 %. Rata-rata NPM perusahaan perbankan adalah sebesar 0,2189 dengan standar deviasi sebesar 0,10266. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel NPM terdistribusi secara normal.

Pada variabel NIM (*Net Interest Margin*), nilai minimum dari 63 sampel adalah sebesar 0,09 dan nilai NIM maksimum sebesar 11,12. Hal ini berarti bahwa NIM terkecil adalah 0,09 % sedangkan NIM terbesar adalah 11,12 %. Rata-rata NIM perusahaan perbankan adalah sebesar 5,5768 dengan standar deviasi sebesar 2,26494. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel NIM terdistribusi secara normal.

Pada variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*), nilai minimum sebesar 40,30 dan nilai maksimum 103,88. Hal ini menunjukkan bahwa dari 63 sampel penelitian, nilai LDR terkecil adalah sebesar 40,30 % sedangkan LDR terbesar adalah 103,88 %. Rata-rata LDR yang dimiliki perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah sebesar 71,7790 dan dengan standar deviasi 16,44056. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel LDR terdistribusi secara normal.

Pada variabel GWM (*Giro Wajib Minimum*), nilai minimum sebesar 4,12 dan nilai maksimum 22,09. Hal ini menunjukkan bahwa 63 sampel penelitian mempunyai nilai terkecil sebesar 4,12 % dan nilai terbesarnya adalah 22,09 %. Rata-rata GWM yang dimiliki perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah sebesar 8,3903 dan dengan standar deviasi 3,18025. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel GWM terdistribusi secara normal.

Pada variabel ROA (*Return On Assets*), setelah dilakukan logaritma natural (Ln) menjadi LnROA diketahui bahwa nilai minimum dari 63 bank adalah sebesar -2,41 dan nilai ROA maksimum sebesar 1,53. Rata-rata ROA perusahaan perbankan adalah sebesar 0,3545 dengan standar deviasi sebesar 0,78504. Nilai standar deviasi

lebih besar daripada rata-rata mengindikasikan ROA sangat bervariasi antar perusahaan perbankan yang satu dengan perusahaan yang lain.

Pada variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), setelah dilakukan logaritma natural (Ln) menjadi LnBOPO diketahui bahwa nilai minimum dari 63 bank adalah sebesar 4,20 dan nilai BO/PO maksimum sebesar 4,63. Rata-rata BO/PO perusahaan perbankan adalah sebesar 4,4425 dengan standar deviasi sebesar 0,10292. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata mengindikasikan variabel BOPO terdistribusi secara normal.

Pertumbuhan Laba (PL) mempunyai nilai minimum sebesar -88,89 dan nilai maksimum 341,05. Rata-rata PL yang dimiliki perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah sebesar 23,3743 dan dengan standar deviasi 68,70561. Nilai standar deviasi lebih besar daripada rata-rata mengindikasikan PL sangat bervariasi antar perusahaan perbankan yang satu dengan perusahaan yang lain, juga sangat bervariasi dari tahun ke tahun.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini digunakan grafik histogram, grafik *normal probability plot*, dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji distribusi data.

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	61.18227959
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.147

a. Test distribution is Normal.

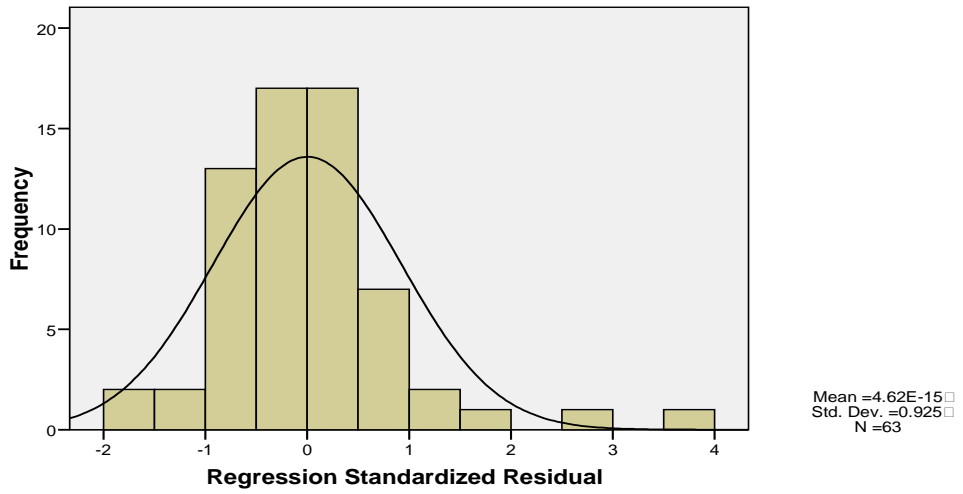
b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010.

Hasil uji normalitas dengan uji statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.3. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,143 dan nilai signifikansi dari *unstandardized residual* sebesar 0,147. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Untuk memperkuat hasil uji statistik *one sample Kolmogorov-Smirnov* ini, maka dilakukan juga uji normalitas dengan grafik histogram dan *normal probability plot*. Grafik histogram dan *normal probability plot* apat digambarkan sebagai berikut:

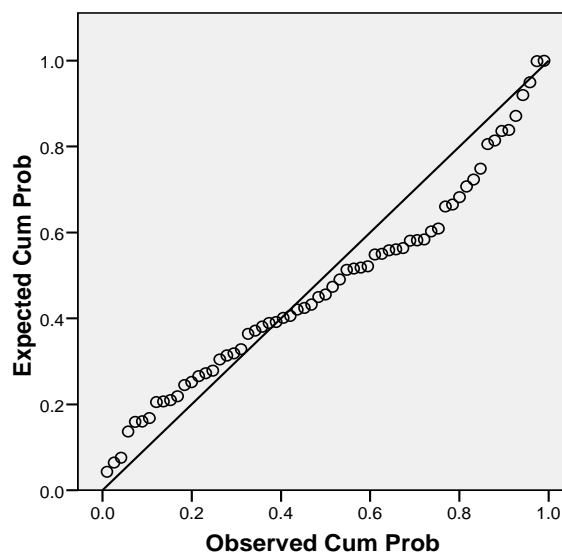
Histogram

Dependent Variable: PL



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PL



Grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal sedangkan grafik *normal probability-plot* yaitu bahwa titik-titik menyebar hanya di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil ini konsisten dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dijelaskan di atas. Berdasarkan grafik histogram dan grafik *normal probability-plot* tersebut dapat dikatakan bahwa data secara umum terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 .

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
(sebelum diobati)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	381.278	329.269					
	RR	98.693	61.200	.295	1.613	.113	.450	2.224
	CAR	1.529	1.456	.149	1.050	.298	.745	1.342
	NPL	-1.680	3.708	-.064	-.453	.652	.749	1.336
	NPM	-462.593	160.889	-.691	-2.875	.006	.261	3.834
	ROA	-5.592	27.428	-.086	-.204	.839	.085	11.766
	NIM	-11.002	6.381	-.363	-1.724	.090	.340	2.939
	BOPO	-2.982	3.201	-.370	-.931	.356	.096	10.470
	LDR	.160	.710	.038	.225	.823	.522	1.917
	GWM	.435	3.534	.020	.123	.902	.563	1.777

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yaitu variabel ROA dan BOPO. Variabel ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0,085 sedangkan variabel BOPO mempunyai nilai tolerance sebesar 0,96. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 95 %. Hasil perhitungan untuk *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa terdapat dua variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Variabel tersebut adalah variabel ROA dengan nilai VIF sebesar 11,766 dan variabel BOPO sebesar 10,470. Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang mempunyai $tolerance \leq 0,10$ dan nilai $VIF \geq 10$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah multikolinearitas.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengobati masalah multikolinearitas adalah dengan melakukan transformasi variabel. Transformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linier diantara variabel independen (Ghozali, 2006). Transformasi dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural. Variabel yang memiliki masalah multikolinearitas tersebut ditransformasi dalam bentuk logaritma natural. Variabel ROA ditransformasi menjadi LnROA sedangkan variabel BOPO ditransformasi menjadi LnBOPO. Hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan pengobatan dengan transformasi variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
(setelah diobati)
Coefficients(a)

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	056.674	790.255					
	RR	110.597	61.991	.331	1.784	.080	.436	2.296
	CAR	1.909	1.514	.186	1.261	.213	.685	1.460
	NPL	-1.396	3.697	-.053	-.378	.707	.749	1.335
	NPM	-389.777	179.150	-.582	-2.176	.034	.209	4.782
	NIM	-8.398	6.835	-.277	-1.229	.225	.295	3.394
	LDR	.124	.707	.030	.176	.861	.523	1.913
	GWM	.198	3.484	.009	.057	.955	.575	1.738
	LnROA	-20.897	29.223	-.239	-.715	.478	.134	7.452
	LnBOPO	-218.525	169.567	-.327	-1.289	.203	.232	4.312

^a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Hasil uji multikolinieritas terdapat pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 95%. Hasil perhitungan untuk *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang terjadi antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin Watson. Hasil uji SPSS pada tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin Watson

sebesar 2,002. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai D-W pada tabel dengan tingkat kepercayaan 5 % dan $k = 10$.

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455 ^a	.207	.072	66.17342	2.003

a. Predictors: (Constant), LnBOPO, LDR, NPL, CAR, GWM, NIM, RR, NPM, LnROA

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Nilai D-W menurut tabel 4.6 dengan tingkat signifikansi 5 % dan nilai $n = 63$ serta $k = 10$ diperoleh angka $dl = 1,222$ dan $du = 1,984$. Oleh karena itu, nilai D-W lebih besar dari $du (1,984)$ dan kurang dari $4 - 1,984 = 2,016 (4 - du)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif antar residual.

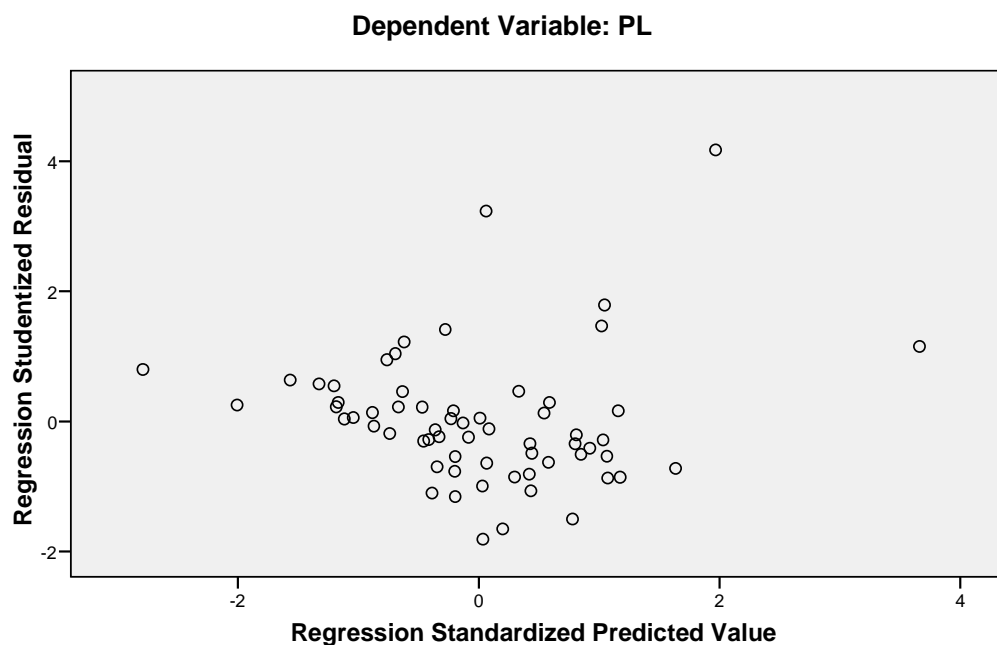
4.2.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik plot untuk

mendeteksi adanya heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.3

Scatterplot



Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik yang ada menyebar secara acak. Titik-titik juga terdapat baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan.

4.2.3 Hasil Pengujian Analisis Berganda

Dalam penelitian ini masing-masing pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (*Multiple Regression*). Pengujian dengan analisis regresi berganda dengan melihat *goodness of fit*, meliputi uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

4.2.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang digunakan dalam penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.072	66.17342

a. Predictors: (Constant), LnBOPO, LDR, NPL, CAR, GWM, NIM, RR, NPM, LnROA

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Hasil output SPSS pada tabel 4.8 terlihat bahwa R Square (R^2) sebesar 0,207 dan nilai *adjusted R²* sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba (PL) dapat dijelaskan oleh variabel CAR (*Capital Adequvy Ratio*), RR (*Retention Rate*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan

Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum) sebesar 7,2 %. Sedangkan sisanya ($100\% - 7,2\% = 92,8\%$) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.2.3.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (T-Test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti lebih lanjut manakah diantara sepuluh variabel independen pada penelitian ini yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari sepuluh variabel independen yang dimasukkan dalam model dengan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat bahwa hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yaitu NPM (*Net Profit Margin*). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel NPM sebesar 0,034.

Sedangkan variabel lain yang mempunyai nilai signifikansi melebihi 5% yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RR (*Retention Rate*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GWM (Giro Wajib Minimum). Dari hasil output SPSS terlihat bahwa nilai signifikansi variabel CAR adalah sebesar 0,213, variabel RR sebesar 0,080, variabel NPL sebesar 0,707, variabel ROA sebesar 0,478, variabel NIM sebesar 0,225, variabel BOPO sebesar 0,203,

variabel LDR sebesar 0,861, variabel GWM sebesar 0,955. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel adalah NPM (*Net Profit Margin*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$PL = 1056,674 + 110,597 RR + 1,909 CAR - 01,396 NPL - 389,777 NPM - 8,398 NIM + 0,124 LDR + 0,198 GWM - 20,897 ROA - 218,525 BOPO$$

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1056.674	790.255		1.337	.187
	RR	110.597	61.991	.331	1.784	.080
	CAR	1.909	1.514	.186	1.261	.213
	NPL	-1.396	3.697	-.053	-.378	.707
	NPM	-389.777	179.150	-.582	-2.176	.034
	NIM	-8.398	6.835	-.277	-1.229	.225
	LDR	.124	.707	.030	.176	.861
	GWM	.198	3.484	.009	.057	.955
	LnROA	-20.897	29.223	-.239	-.715	.478
	LnBOPO	-218.525	169.567	-.327	-1.289	.203

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Variabel RR (*Retention Rate*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,784 dan nilai signifikansi sebesar 0,080. Nilai sig 0,080 > α (0,05), hal ini berarti bahwa variabel RR (*Retention Rate*) tidak signifikan pada level 5% dengan arah koefisien yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa variabel RR (*Retention Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, H_2 “Rasio RR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien regresi RR bernilai 110,597 mengandung arti bahwa kenaikan sebesar satu satuan persen dari RR akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 110,597 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan sebaliknya penurunan sebesar satu satuan persen RR akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 132,846 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,261 dan nilai signifikansi sebesar 0,213. Nilai sig 0,213 $>$ α (0,05), hal ini berarti bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, H_1 “Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien regresi CAR bernilai 1,909 mengandung arti bahwa kenaikan sebesar satu satuan persen dari CAR akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 1,909 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan sebaliknya penurunan sebesar satu satuan persen CAR akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 1,909 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel NPL (*Non Performing Loan*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar - 0,378 dan nilai signifikansi sebesar 0,707. Nilai sig 0,707 $>$ α (0,05), hal ini berarti bahwa

variabel NPL (*Non Performing Loan*) tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, **H₃** “Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien NPL sebesar -1,396 mengandung arti bahwa kenaikan sebesar satu satuan persen dari NPL akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar -1,396 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan kenaikan sebesar satu satuan persen NPL akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar -1,396 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel NPM (*Net Profit Margin*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar - 2,176 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Nilai sig $0,034 < \alpha (0,05)$, hal ini berarti bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) signifikan pada level 5% dengan arah koefisien yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, **H₄** “Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien NPM sebesar -389,777 mengandung arti bahwa kenaikan sebesar satu satuan persen dari NPM akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar -389,777 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan penurunan sebesar satu satuan persen NPM akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar -389,777 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel ROA (*Return On Assets*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-0,715$ dan nilai signifikansi sebesar $0,478$. Nilai sig $0,478 > \alpha$ ($0,05$), hal ini berarti bahwa variabel ROA (*Return On Assets*) tidak signifikan pada level 5% . Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA (*Return On Assets*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, **H₅** “Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien regresi ROA bernilai $-20,897$ mengandung arti bahwa penurunan sebesar satu satuan persen dari ROA akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar $-20,897$ sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan sebaliknya kenaikan sebesar satu satuan persen ROA akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar $-20,897$ sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel NIM (*Net Interest Margin*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-1,229$ dan nilai signifikansi sebesar $0,225$. Nilai sig $0,225 > \alpha$ ($0,05$), hal ini berarti bahwa variabel NIM (*Net Interest Margin*) tidak signifikan pada level 5% dengan arah koefisien yang negatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel NIM (*Net Interest Margin*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, **H₆** “Rasio NIM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien NIM sebesar $-8,398$ mengandung arti bahwa kenaikan sebesar satu satuan persen dari NIM akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar $-8,398$ sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan

penurunan sebesar satu satuan persen NIM akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar -8,398 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,289 dan nilai signifikansi sebesar 0,203. Nilai sig 0,203 > α (0,05), hal ini berarti bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, H_7 “Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien regresi BOPO bernilai - 218,525 mengandung arti bahwa kenaikan sebesar satu satuan persen dari BOPO akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar - 218,525 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan penurunan sebesar satu satuan persen BOPO akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar - 218,525 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,176 dan nilai signifikansi sebesar 0,861. Nilai sig 0,861 > α (0,05), hal ini berarti bahwa variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki arah koefisien yang positif tetapi tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, H_8 “Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien regresi LDR bernilai 0,124

mengandung arti bahwa penurunan sebesar satu satuan persen dari LDR akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0,124 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan sebaliknya kenaikan sebesar satu satuan persen LDR akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0,124 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

Variabel GWM (Giro Wajib Minimum) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,057 dan nilai signifikansi sebesar 0,955. Nilai sig $0,955 > \alpha$ (0,05), hal ini berarti bahwa variabel GWM (Giro Wajib Minimum) memiliki arah koefisien yang negatif tetapi tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel GWM (Giro Wajib Minimum) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, H_0 “GWM berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien regresi GWM bernilai 0,198 mengandung arti bahwa penurunan sebesar satu satuan persen dari GWM akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0,198 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, dan sebaliknya kenaikan sebesar satu satuan persen GWM akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0,198 sedangkan variabel lain diasumsikan tetap.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas tidak ada hipotesis yang diterima dan hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan hasil yang signifikan namun memiliki arah koefisien

yang berlawanan dengan hipotesis tersebut, sehingga H_4 ditolak. Pengujian hipotesis $H_1, H_2, H_3, H_5, H_6, H_7, H_8, H_9$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga hipotesis-hipotesis tersebut tidak dapat diterima.

4.3.1 Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian antara variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, H_1 “Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan. CAR diperoleh dari perbandingan antara total modal dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko). Penurunan CAR bisa disebabkan oleh penurunan modal disertai kenaikan terhadap AMTR. Peningkatan ATMR bisa terjadi karena semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan sehingga CAR akan turun. Peningkatan CAR bisa disebabkan karena terjadi peningkatan modal sendiri. Karena terjadi peningkatan modal sendiri maka biaya dana akan menurun sehingga laba justru akan meningkat. Jadi, peningkatan nilai CAR disertai kenaikan pertumbuhan laba bisa saja terjadi jika terjadi peningkatan modal sendiri yang dimiliki

oleh bank. Namun dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) dan Nu'man (2009), dimana CAR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2007) dan Rahman (2009). Semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank.

4.3.2 Pengaruh RR (*Retention Rate*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel RR (*Retention Rate*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai RR (*Retention Rate*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu H_2 "Rasio RR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. RR diperoleh dari perbandingan antara laba ditahan dengan modal bank. Peningkatan RR dapat disebabkan karena peningkatan laba ditahan. Rasio ini digunakan untuk memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari laba ditahan. Jadi, apabila laba

ditahan meningkat, maka kebutuhan penambahan modal dari laba ditahan perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan modal tersebut akan mengurangi biaya dana, sehingga laba akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Damayanti (2007) yang menyatakan bahwa rasio *retention rate* mampu mengukur tingkat kesehatan bank. RR (*Retention Rate*) merupakan salah satu komponen penilaian kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan). Semakin besar rasio RR (*Retention Rate*) maka semakin besar kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan permodalan, Damayanti (2007).

4.3.3 Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPL (*Non Performing Loan*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, H_3 “Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. NPL diperoleh dari perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit. Peningkatan NPL bisa disebabkan karena terjadi peningkatan kredit bermasalah secara signifikan meskipun total kredit juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank

yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank. NPL yang terus meningkat mengakibatkan tingkat resiko kredit bank makin buruk sehingga perputaran keuntungan bank juga menurun. Dengan demikian, meningkatnya NPL dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba Namun tidak sesuai dengan Nu'man (2009) dan Prasetyo (2006) yang menyatakan bahwa NPL secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan penelitian Rahman (2009) menunjukkan bahwa semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

4.3.4 Pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPM (*Net Profit Margin*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, **H₄** "Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. NPM diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasional. Laba bersih yang lebih besar dari pendapatan operasionalnya akan menyebabkan NPM juga meningkat.

Namun apabila beban operasional lebih besar dari pendapatan operasional, beban non operasional juga lebih besar dari pendapatan non operasional maka laba akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara NPM dengan perubahan laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan dengan penelitian Dewi (2007), semakin besar rasio NPM menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank juga mengalami peningkatan.

4.3.5 Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ROA (*Return On Assets*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai ROA (*Return On Assets*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, H_5 “Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. ROA diperoleh dari perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva/aset. ROA mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva dan laba. Aktiva tersebut terbagi ke dalam aktiva produktif (pinjaman, penyertaan) dan aktiva tidak produktif (aktiva tetap dan aktiva lainnya). Apabila aktiva produktif lebih dominan

maka perubahan laba akan tinggi dan apabila aktiva tidak produktif yang lebih dominan maka perubahan laba akan rendah. Koefisien negatif tersebut dapat dikarenakan pemanfaatan aktiva produktif yang tidak optimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Erna (2010) dan Dewi (2007) yang menyatakan bahwa ROA tidak mampu memprediksi perubahan laba. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Azizah (2007) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

4.3.6 Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NIM (*Net Interest Margin*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NIM (*Net Interest Margin*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, H_6 "Rasio NIM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. NIM diperoleh dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif bank. Peningkatan NIM disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih tetapi tidak diikuti peningkatan aktiva produktif. Penurunan NIM disebabkan karena peningkatan rata-rata aktiva produktif yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan bunga. Misalnya saja, peningkatan aktiva produktif berupa peningkatan kredit yang diberikan namun terdapat banyak masalah kredit macet, dengan demikian

tidak terjadi peningkatan pendapatan bunga. Sehingga, walaupun NIM meningkat tetapi pendapatan bunga yang diperoleh kecil maka tidak terjadi peningkatan terhadap laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) dan Nu'man (2009) yang menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2006) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

4.3.7 Pengaruh BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, H_7 "Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. BOPO diperoleh dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Peningkatan BOPO dapat disebabkan karena terjadi peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan BOPO mengindikasikan

bahwa semakin tidak efisien. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan melebihi pendapatan operasionalnya, maka mengakibatkan laba menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) dan Nu'man (2009) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo (2006) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.8 Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan. Oleh karena itu, H_8 "Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. LDR diperoleh dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori Dendawijaya (2003) yang menyatakan bahwa LDR tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Ditemukan bahwa perhitungan LDR yang dilakukan perbankan saat ini telah terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan

kredit macet tidak dimasukkan dalam penghitungan LDR. Dengan demikian, apabila kredit yang diberikan semakin besar maka pendapatan bunga kredit jg akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2007) dan Dewi (2007) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) dan Nu'man (2009) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba.

4.3.9 Pengaruh GWM (Giro Wajib Minimum) terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel GWM (Giro Wajib Minimum) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika GWM (Giro Wajib Minimum) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan. Oleh karena itu, H_0 “GWM berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba” ditolak. Peningkatan GWM mengindikasikan bahwa rekening giro pada Bank Indonesia lebih besar dari seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank. Sehingga bank mempunyai sejumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank tersebut. GWM diperoleh dari perbandingan antara giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Apabila dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga kecil, maka biaya dana akan menurun sehingga laba akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesthi (2008) dan Prasetyo (2006) yang menunjukkan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pramesthi (2008) menyatakan bahwa kewajiban bank untuk menyetor dana ke Bank Indonesia sebagai jaminan Bank Indonesia untuk menjaga likuiditas, kerana sifatnya peraturan maka hal tersebut tidak mempengaruhi perubahan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini menguji sembilan variabel yang termasuk dalam rasio-rasio perbankan. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RR (*Retention Rate*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interests Margin*), BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan laba.
2. Variabel RR (*Retention Rate*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang

negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPL (*Non Performing Loan*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan.

4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPM (*Net Profit Margin*) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan.
5. Variabel ROA (*Return On Assets*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan.
6. Berdasarkan hasil penelitian, NIM (*Net Interest Margin*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap pertumbuhan laba.
9. Variabel GWM (Giro Wajib Minimum) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Periode penelitian hanya sebatas tahun 2006-2008 saja.
2. Sampel penelitian relatif kecil yaitu 63 sampel, karena hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tingkat *adjusted R²* yang sangat rendah, hanya sebesar 0,072 yang menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan laba.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.
2. Pemilihan sampel sebaiknya tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja, melainkan dapat menggunakan seluruh perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Nilai *adjusted R²* yang relatif rendah hanya sebesar 0,072 mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi manajemen laba sebesar 7,2% saja. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane. 2004. "The Determinant of Bank Interest Spread in Brasil", *JEL Classification* 621;E43;E44
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. "Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2, ISSN 1411 – 0288
- Aryani, Lely. 2007. "Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar*. BULETIN STUDI EKONOMI Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007
- Azizah, Amiratul. 2007. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to deposit Ratio, Return On Assets terhadap perubahan Laba". *www.openpdf.com*
- Bank Indonesia. 2006. Laporan Keuangan Tahunan. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2007. Laporan Keuangan Tahunan. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2008. Laporan Keuangan Tahunan. www.bi.go.id
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. *Teori Akuntansi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Bertrand, Rima, Swiss National Bank .2000. "Capital Requirement and Bank Behaviour : Empirical Evidence for Switzerland". *Working Paper*.
- Booklet Perbankan Indonesia. 2009. www.bi.go.id
- Chariri, Anis dan Ghazali, Imam. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP.
- Daniri, Achmad. 2009. "Menuju Indonesia Baru Bebas dari kemiskinan". *www.google.com*
- Dechow, P.M. 1994. "Accounting earnings and cash flow as measure of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. 16 (4) : 369-396
- Dendawijaya, Drs. Lukman, M.M. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Dewi, Cahya Riyanti. 2007. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public yang terdaftar di BEJ". Universitas Negeri Semarang. www.openpdf.com
- Erna, Lilis. 2010. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. www.google.com
- FASB. 1980. *Statement Of Financial Accounting Concept No. 1* : " Sasaran Utama Pelaporan Keuangan ". FASB. Stamford. Connecticut.
- Friedlan, John M. (1994), "Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, Summer 1994, 1-31.
- Hapsari, Nesti. 2008. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. www.google.com
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2006-2008*. www.idx.com
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2000. "Bisnis Perbankan". PSAK No.31 *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Jensen, Michael C. Dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic* 3. Hal 305-360. www.ssrn.com
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Kasmir , S.E., MM. 2000. *Manajemen Perbankan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kieso E. Donald, Weygandt J Jerry, dan Warfield. D. Terry. 2002. *Intermediate Accounting*. Edisi kesepuluh, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Lilis, Setyawati . 2002. "Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi 5*. IAI.Jakarta.
- Meriewaty, Dian dan Stiyani, Yili Astuti. 2005. "Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Niswonger, Warren, Reeve dan Fess. 1999. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Edisi 19. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

- Nu'man, 2009. "Analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EOQ terhadap perubahan laba (studi empiris pada bank Umum di Indonesia periode laporan keuangan tahun 2004-2007)". *Tesis MM UNDIP*
- Palestine. 2008. "Financial Analysis for Bank of Palestine and Jordan Ahli Bank (CAMEL analysis). <http://ssrn.com/abstract=1329588>
- _____. Peraturan Bank Indonesia. 2004. *Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. NO. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. www.bi.go.id
- _____. Peraturan Bank Indonesia. 2008. Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia. PBI NOMOR: 10/25 /PBI/2008. www.bi.go.id
- Prasetyo, Wahyu. 2006. "Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan pada Bank". www.openpdf.com. 2008042904011401312002
- Rahman, Teddy. 2009. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap Perubahan Laba". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. www.google.com
- Rahmawati, Suparno, Y. Dan Qomariyah, Nurul. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10 No. 1, Januari 2007 Hal 68-69
- Retnadi, Djoko. 2005. "Kinerja Perbankan 2005 dan Porspek 2006". www.iei.or.id
- Saiful. 2004. "Hubungan Manajemen Laba (Earnings Management) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7, No.3. Hal. 316-332
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall. 4th edition
- Setiawati, Lilis dan Na'im Ainun (2000). "Bank Health Evaluation By Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry". *Gadjah Mada International Journal of Bussiness*, May 2001, Vol 3 no 2 : 159 - 176.
- _____. Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998. www.bi.go.id
- _____. Surat Edaran Bank Indonesia. 2010. Kredit Perbankan. Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010, Lampiran 14. www.bi.go.id
- _____. Surat Edaran Bank Indonesia .2004. Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. www.bi.go.id

- Tanko, Muhammad dan Wirnkar. 2007. CAMEL(S) and Banking Performance Evaluation : The Way Forward. <http://ssrn.com/abstract=1150968>
- Usman, B.. 2003. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia". *Media Riset Bisnis & Manajemen*. Vol 3, No.1, April. Hal 59-74.
- Watts R and J.L. Zimmerman.1990. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall
- Zahara dan Siregar, Sylvia. 2008. "Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen laba di Bank Syariah". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak

LAMPIRAN A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Perusahaan	Simbol
1	PT. Bank Artha Graha Internasional (Formerly bank Inter-Pasific) Tbk	INPC
2	PT. Bank Bukopin Tbk	BBKP
3	PT. Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	BABP
5	PT. Bank Central Asia Tbk	BBCA
6	PT. Bank CIMB Niaga (Formerly Bank Niaga) Tbk	BNGA
7	PT. Bank Danamon Tbk	BDMN
8	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
9	PT. Bank Kesawan Tbk	BKSW
10	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
11	PT. Bank Mayapada Tbk	MAYA
12	PT. Bank Mega Tbk	MEGA
13	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
14	PT. Bank NISP Tbk	NISP
15	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
16	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
17	PT. Bank Permata (Formerly Bank Bali) Tbk	BNLI
18	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
19	PT. Bank Swadesi Tbk	BSWD
20	PT. Bank UOB Buana (Formerly Bank Buana Indonesia) Tbk	BBIA
21	PT. Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC

LAMPIRAN B
DATA PENELITIAN

No.	Nama Perusahaan	Simbol	Tahun	RR	CAR	NPL	NPM	ROA	NIM	BOPO	LDR	GWM
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	2006	0.00	11.38	6.21	0.09	0.40	3.88	97.06	79.52	7.34
2			2007	0.00	12.24	3.77	0.06	0.29	3.67	97.69	82.22	7.53
3			2008	0.00	14.93	3.49	0.06	0.35	3.74	97.54	93.47	7.30
4	PT.Bank Bukopin Tbk	BBKP	2006	0.47	15.93	3.72	0.33	1.85	5.18	87.17	58.86	10.50
5			2007	0.53	12.91	3.57	0.36	1.63	4.27	85.52	65.26	14.40
6			2008	0.56	11.21	4.87	0.33	1.66	4.80	84.45	83.60	5.07
7	PT.Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	2006	0.10	41.02	2.34	0.23	2.61	7.82	80.18	45.51	10.78
8			2007	0.14	34.30	2.27	0.21	1.68	6.60	85.17	51.99	9.64
9			2008	0.38	31.15	1.92	0.22	2.07	6.90	82.44	59.86	5.92
10	PT.Bank Bumiputera Indonesia Tbk	BABP	2006	0.03	13.02	5.58	0.03	0.26	5.58	98.54	87.42	7.28
11			2007	0.07	12.21	6.10	0.06	0.57	7.00	95.56	84.50	9.33
12			2008	0.06	12.24	5.64	0.01	0.09	0.09	96.81	90.44	5.19
13	PT.Bank Central Asia Tbk	BBCA	2006	0.65	22.21	1.30	0.52	3.80	7.19	68.84	40.30	13.09
14			2007	0.69	18.79	0.81	0.37	3.34	6.09	66.73	43.61	12.14
15			2008	0.78	15.56	0.60	0.33	3.42	6.55	66.76	53.78	5.08
16	PT.Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	2006	0.36	17.45	3.47	0.23	2.11	5.62	82.85	84.69	8.62
17			2007	0.40	15.91	3.79	0.25	2.02	5.32	82.70	92.44	8.74
18			2008	0.50	16.33	2.50	0.10	1.10	5.43	88.66	87.84	4.12
19	PT.Bank Danamon Tbk	BDMN	2006	0.55	22.37	3.31	0.21	1.78	9.58	80.33	75.51	8.14
20			2007	0.62	20.57	2.27	0.28	2.43	10.44	74.19	88.05	8.29

21			2008	0.67	16.11	2.29	0.18	2.67	11.12	85.77	86.42	5.07
22	PT.Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	2006	0.32	24.08	5.43	0.21	1.43	5.14	89.82	57.22	10.14
23			2007	0.34	21.35	3.12	0.14	1.23	5.03	90.49	76.17	9.52
24			2008	0.41	19.93	2.66	0.15	1.25	5.18	93.91	79.45	5.14
25	PT.Bank Kesawan Tbk	BKSW	2006	0.00	9.43	6.20	0.10	0.36	3.82	97.65	69.50	8.41
26			2007	0.00	10.36	6.81	0.07	0.35	4.68	95.16	68.46	8.19
27			2008	0.00	10.43	4.08	0.06	0.23	0.23	102.64	74.66	5.05
28	PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	2006	0.23	25.30	17.08	0.20	1.12	4.44	90.13	55.02	11.73
29			2007	0.30	21.11	7.33	0.29	2.40	5.20	75.85	52.02	14.00
30			2008	0.43	15.72	4.69	0.29	2.69	5.48	73.65	56.89	5.47
31	PT.Bank Mayapada Tbk	MAYA	2006	0.22	13.82	0.65	0.36	1.55	6.16	88.99	85.35	7.21
32			2007	0.09	29.95	0.48	0.21	1.46	6.85	88.46	103.88	6.31
33			2008	0.11	23.69	2.83	0.14	1.27	7.57	90.63	100.22	5.33
34	PT.Bank Mega Tbk	MEGA	2006	0.18	15.92	1.68	0.18	0.88	3.46	92.78	42.70	11.15
35			2007	0.30	14.21	1.53	0.31	2.33	5.06	79.21	46.74	11.17
36			2008	0.44	16.16	1.18	0.27	1.98	5.44	83.15	64.67	5.33
37	PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	2006	0.31	15.95	10.47	0.20	1.85	5.19	84.79	49.02	13.03
38			2007	0.21	17.65	8.18	0.09	0.85	4.99	93.04	60.56	14.74
39			2008	0.29	14.38	4.96	0.10	1.12	6.26	90.16	68.61	6.70
40	PT.Bank NISP Tbk	NISP	2006	0.44	17.13	2.49	0.21	1.55	4.76	87.98	82.17	8.14
41			2007	0.40	16.48	2.53	0.17	1.31	4.99	88.19	89.14	8.14
42			2008	0.48	17.27	2.72	0.17	1.54	5.40	86.12	76.69	5.14
43	PT.Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	2006	0.41	16.64	3.03	0.25	1.44	3.94	88.18	54.83	9.18
44			2007	0.47	17.62	1.89	0.25	1.29	3.61	87.84	49.39	10.94
45			2008	0.51	14.11	1.24	0.21	1.17	3.60	89.72	66.12	7.69
46	PT.Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	2006	0.24	31.71	7.95	0.32	2.78	5.05	78.25	80.47	8.32

47			2007	0.33	23.34	3.06	0.32	3.14	5.81	73.74	92.36	7.14
48			2008	0.47	20.65	4.34	0.27	1.75	4.74	84.56	78.93	5.02
49	PT.Bank Permata (Formerly Bank Bali) Tbk	BNLI	2006	0.00	14.44	6.40	0.12	1.20	6.40	90.00	83.10	8.00
50			2007	0.00	13.96	4.60	0.15	1.90	7.00	84.80	88.00	8.30
51			2008	0.00	11.10	3.50	0.14	1.70	6.20	88.90	81.80	5.20
52	PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	2006	0.44	19.97	4.81	0.28	4.36	10.99	74.38	72.53	12.34
53			2007	0.51	16.66	3.44	0.26	4.61	10.69	69.80	68.80	22.09
54			2008	0.60	13.67	2.80	0.27	4.18	9.99	72.65	79.93	5.57
55	PT.Bank Swadesi Tbk	BSWD	2006	0.45	26.55	2.55	0.20	1.28	3.92	91.12	54.89	8.06
56			2007	0.49	20.66	1.95	0.21	1.17	3.72	90.80	62.16	8.06
57			2008	0.29	33.27	2.16	0.34	2.53	5.44	80.52	83.11	5.11
58	PT.Bank UOB Buana Tbk	BBIA	2006	0.21	30.83	4.39	0.30	3.47	7.65	74.32	83.03	8.09
59			2007	0.28	27.94	3.34	0.32	3.40	7.07	69.55	95.23	7.17
60			2008	0.36	25.36	2.51	0.20	2.38	7.17	79.99	91.65	5.06
61	PT.Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	2006	0.35	24.02	3.79	0.34	1.76	2.71	86.88	51.94	9.33
62			2007	0.36	19.58	2.39	0.37	1.64	2.56	85.59	55.92	9.15
63			2008	0.35	23.22	2.54	0.31	0.88	0.88	92.23	53.46	5.16

No	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba (%)		
		2007	2008	2009
1	PT. Bank Artha Graha Internasional (Formerly bank Inter-Pasific) Tbk	-21.41	2.44	69.74
2	PT.Bank Bukopin Tbk	18.02	4.13	-8.22
3	PT.Bank Bumi Arta Tbk	-12.09	26.77	2.64
4	PT.Bank Bumiputera Indonesia Tbk	164.51	-88.89	194.90
5	PT.Bank Central Asia Tbk	-25.36	16.66	29.31
6	PT.Bank CIMB Niaga (Formerly Bank Niaga) Tbk	17.75	-55.19	341.05
7	PT.Bank Danamon Tbk	61.96	-28.49	-0.16
8	PT.Bank Internasional Indonesia Tbk	-39.27	22.87	-46.96
9	PT.Bank Kesawan Tbk	-14.57	-28.73	30.32
10	PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk	79.49	22.24	26.57
11	PT.Bank Mayapada Tbk	-19.45	-6.17	18.82
12	PT.Bank Mega Tbk	222.62	0.09	3.78
13	PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-54.71	36.15	60.09
14	PT.Bank NISP Tbk	6.05	26.73	37.53
15	PT.Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5.03	-14.83	17.86
16	PT.Bank Pan Indonesia Tbk	30.93	-9.51	18.71
17	PT.Bank Permata (Formerly Bank Bali) Tbk	58.68	-9.34	17.22
18	PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.63	23.16	-11.02
19	PT.Bank Swadesi Tbk	6.78	148.19	78.94
20	PT.Bank UOB Buana (Formerly Bank Buana Indonesia) Tbk	4.21	-28.84	48.51
21	PT.Bank Victoria Internasional Tbk	67.14	-5.62	-70.81

LAMPIRAN C

HASIL PENGOLAHAN DATA

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RR	63	.00	.78	.3206	.20540
CAR	63	9.43	41.02	19.1025	6.70909
NPL	63	.48	17.08	3.8032	2.62697
NPM	63	.01	.52	.2192	.10258
NIM	63	.09	11.12	5.5768	2.26494
LDR	63	40.30	103.88	71.7790	16.44056
GWM	63	4.12	22.09	8.3903	3.18025
PL	63	-88.89	341.05	23.3743	68.70561
LnROA	63	-2.41	1.53	.3545	.78504
LnBOPO	63	4.20	4.63	4.4425	.10292
Valid N (listwise)	63				

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	61.18227959
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.147

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Hasil Uji Multikolinearitas
(sebelum diobati)**

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	381.278	329.269		1.158	.252		
RR	98.693	61.200	.295	1.613	.113	.450	2.224
CAR	1.529	1.456	.149	1.050	.298	.745	1.342
NPL	-1.680	3.708	-.064	-.453	.652	.749	1.336
NPM	-462.593	160.889	-.691	-2.875	.006	.261	3.834
ROA	-5.592	27.428	-.086	-.204	.839	.085	11.766
NIM	-11.002	6.381	-.363	-1.724	.090	.340	2.939
BOPO	-2.982	3.201	-.370	-.931	.356	.096	10.470
LDR	.160	.710	.038	.225	.823	.522	1.917
GWM	.435	3.534	.020	.123	.902	.563	1.777

a. Dependent Variable: PL

**Hasil Uji Multikolinearitas
(setelah diobati)**

Coefficients(a)

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	056.674	790.255		1.337	.187		
RR	110.597	61.991	.331	1.784	.080	.436	2.296
CAR	1.909	1.514	.186	1.261	.213	.685	1.460
NPL	-1.396	3.697	-.053	-.378	.707	.749	1.335
NPM	-389.777	179.150	-.582	-2.176	.034	.209	4.782
NIM	-8.398	6.835	-.277	-1.229	.225	.295	3.394
LDR	.124	.707	.030	.176	.861	.523	1.913
GWM	.198	3.484	.009	.057	.955	.575	1.738
LnROA	-20.897	29.223	-.239	-.715	.478	.134	7.452
LnBOPO	-218.525	169.567	-.327	-1.289	.203	.232	4.312

a. Dependent Variable: PL

Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455 ^a	.207	.072	66.17342	2.003

a. Predictors: (Constant), LnBOPO, LDR, NPL, CAR, GWM, NIM, RR, NPM, LnROA

b. Dependent Variable: PL

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.072	66.17342

a. Predictors: (Constant), LnBOPO, LDR, NPL, CAR, GWM, NIM, RR, NPM, LnROA

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1056.674	790.255		1.337	.187
	RR	110.597	61.991	.331	1.784	.080
	CAR	1.909	1.514	.186	1.261	.213
	NPL	-1.396	3.697	-.053	-.378	.707
	NPM	-389.777	179.150	-.582	-2.176	.034
	NIM	-8.398	6.835	-.277	-1.229	.225
	LDR	.124	.707	.030	.176	.861
	GWM	.198	3.484	.009	.057	.955
	LnROA	-20.897	29.223	-.239	-.715	.478
	LnBOPO	-218.525	169.567	-.327	-1.289	.203

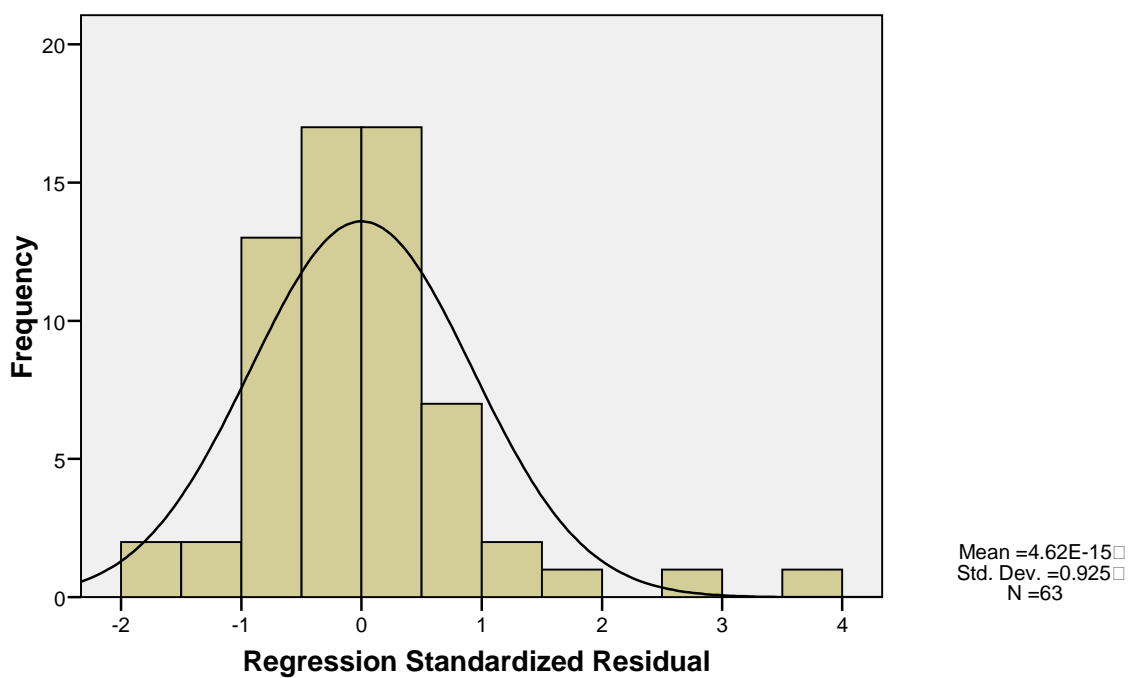
a. Dependent Variable: PL

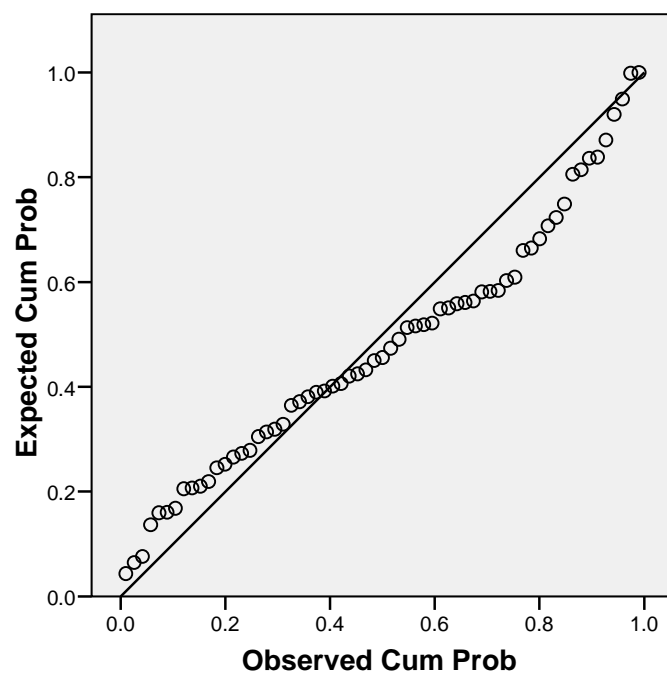
LAMPIRAN D

GAMBAR

Histogram

Dependent Variable: PL



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Dependent Variable: PL**

Scatterplot

Dependent Variable: PL

